

# IMPLEMENTASI METODE *EXPERIENTIAL LEARNING* DALAM PENGUATAN LITERASI BUDAYA BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI SEKOLAH DASAR

Rini Dwi Susanti\*

IAIN Kudus, Jl. Conge Ngembalrejo Po Box 51 Bae Kudus, Kudus 59322, Indonesia

\* Korespondensi: [rsrinidees288@gmail.com](mailto:rsrinidees288@gmail.com)

---

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang penerapan metode *experiential learning* dalam meningkatkan kemampuan literasi budaya siswa. Subjek penelitiannya adalah siswa kelas IV sekolah dasar. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif serta didukung dengan metode etnografi untuk menelusuri nilai-nilai kearifan lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *experiential learning* diarahkan untuk dapat mengasah kemampuan apresiasi dan ekspresi dari cerita-cerita lokal berbasis kearifan lokal. Teknik ini diterapkan untuk menggali pengalaman siswa dalam memahami, menganalisis, mengapresiasi dan mengekspresikan karya sastra cerita lokal. Pembelajaran berbasis pengalaman ini menilai bahwa setiap siswa memiliki pengalaman yang berkaitan dengan materi yang akan dibahas. Jadi siswa tidak kosong pengetahuan dan pengalaman. Dalam pengayaan materi ajar digunakan buku ajar dan buku-buku penunjang lain, serta media yang mendukung materi seperti materi berbasis internet (digital). Penguatan literasi budaya menjadi bagian dari komitmen lembaga pendidikan dalam mendukung gerakan literasi sekolah.

---

**Kata kunci:** *experiential Learning*, literasi budaya, kearifan lokal, sekolah dasar

## 1. PENDAHULUAN

Perkembangan dan kemajuan teknologi informasi di suatu Negara menunjukkan kemajuan dan kemampuan masyarakatnya dalam beradaptasi dengan perkembangan itu. Adaptasi terhadap perubahan yang sangat dinamis menjadi tolok ukur bagi penduduknya dalam memahami perubahan dengan segala konsekuensinya. Hal inilah yang menjadi dasar bagi masyarakat untuk berliterasi yaitu melek dengan segala perubahan dan tantangan. Literasi menjadi kegiatan yang urgen untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan. Penguatan literasi menjadi sesuatu yang tidak dapat ditawar.

Literasi menjadi tolok ukur kualitas sumber daya manusia dalam indeks pembangunan manusia (IPM). Jika dilihat dari skor IPM, Indonesia menempati peringkat yang tidak terlalu menggembarakan dibandingkan dengan Negara-negara di kawasan Asia tenggara seperti; Singapura, Malaysia, Thailand dan Vietnam (Kemendikbud, 2021) Pada tahun 2015 World Economic Forum menegaskan bahwa setidaknya ada enam literasi yang harus dikuasai masyarakat untuk menunjang kemajuan dan kualitas SDM, yaitu literasi baca-tulis, numerasi, sains, digital, finansial dan budaya-kewarganegaraan. Keenam literasi tersebut menjadi salah satu kompetensi abad 21 yang diperlukan untuk semua warga masyarakat. (Kemendikbud, 2021) Oleh karena itu sosialisasi dan pengembangan literasi harus dilakukan sejak dini, hal ini dapat dilakukan melalui lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Sekolah sebagai lembaga yang bertanggungjawab dalam kemajuan literasi harus berupaya semaksimal mungkin untuk melakukan inovasi dan kreasi dalam menguatkan budaya literasi sehingga menjadi suatu kebiasaan. Literasi merupakan komponen keterampilan dan kompetensi seseorang dalam baca-tulis serta pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian maka seseorang dapat memperoleh dan menggunakan informasi tersebut secara efektif dan efisien serta mampu menganalisis dan mengevaluasinya secara kritis, sehingga dapat mengaktualisasikan secara akurat dan kreatif. Daya literasi merupakan kekuatan individu atau masyarakat dalam menggunakan dan memanfaatkan berbagai hal untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap

dalam kegiatan positif. (Muthoharoh & Prastyaningsih, 2020). Eithne Kennedy dkk menyatakan bahwa: *literacy includes the ability to read, understand, and critically evaluate various forms of communication, including oral, printed, broadcast, and digital media..* (DES, 2011, p. 8; (Eithne Kennedy, Elizabeth Dunphy, Bernadette Dwyer, Geraldine Hayes, Thérèse McPhillips, Jackie Marsh, Maura O'Connor, 2018)

Perkembangan IPTEKS (Ilmu pengetahuan, Teknologi, dan seni) dan dampak globalisasi yang sangat pesat hal ini tentunya berdampak kepada masuknya budaya-budaya dari luar yang belum tentu sesuai dengan budaya lokal. Upaya menguatkan budaya lokal dan memfilter budaya luar menjadi hal yang penting bagi generasi khususnya anak-anak yang ada di lembaga pendidikan dasar. Oleh karena itu penguatan terhadap pemahaman budaya-budaya lokal dan nasional harus terus ditingkatkan. Literasi budaya menjadi agenda utama dalam menghadapi abad 21 ini.

Literasi budaya tidak hanya sekedar kemampuan “melek, baca-tulis”, akan tetapi dapat didefinisikan sebagai jaringan informasi yang dimiliki oleh pembaca yang kompeten, sebagai dasar untuk memahami esensi, makna, dan konteks baik yang tertulis ataupun yang tidak tertulis yang memberi makna pada membaca. Hoffman, menjelaskan bahwa literasi budaya adalah, *“The network of information that ready readers possess. It is the history records, saved of their minds, that permits them to absorb a newspaper and examine it with an good enough stage of comprehension, getting the point, greedy the implications... ”... ”.* (Hoffman, 1991)(Desyandri, 2018)

Dalam gerakan literasi sekolah (GLS) merupakan aktivitas literasi yang harus disosialisasikan dan dilaksanakan di sekolah dari enam literasi yang menjadi kompetensi abad 21. Literasi budaya sebagai bagian dari kegiatan GLS memiliki aturan dan standar baku yang harus diterapkan oleh setiap satuan pendidikan. Tujuannya adalah untuk membiasakan dan memahami siswa terhadap aspek-aspek yang harus dilakukan dalam literasi budaya. Setidaknya ada tiga kegiatan pokok dalam literasi yaitu pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran. Dalam kegiatan pembiasaan dilakukan penumbuhan minat baca melalui 15 menit membaca (permendikbud 23 tahun 2015). Selanjutnya untuk kegiatan pengembangan adalah melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan, sedangkan untuk kegiatan pembelajaran dilakukan dengan peningkatan kemampuan literasi di semua mata pelajaran, penggunaan buku pengayaan dan strategi membaca di semua mata pelajaran (Faizah et al., 2016).

Kartawinata menjelaskan bahwa gagasan-gagasan lokal yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai yang tertanam dan diikuti oleh warga masyarakatnya. Dalam konsep antropologi, kearifan lokal dikenal pula sebagai pengetahuan setempat (indigenous or local knowledge), atau kecerdasan setempat (*local genius*), yang menjadi dasar identitas kebudayaan (*cultural identity*). (Kartawinata, 2011) Adapun wujud kearifan lokal dapat ditelusuri dari beberapa hal diantaranya tradisi atau agama nyayian, pepatah, sasanti, petuah, semboyan kitab-kitab kuno yang melekat dalam perilaku sehari-hari. kebiasaan-kebiasaan hidup masyarakat yang telah berlangsung lama. Hal-hal tersebut merupakan wujud budaya sebagai sebuah identitas bangsa. Oleh karena itu pemahaman terhadap budaya harus diajarkan kepada siswa di mulai dari tingkat dasar. Sehingga kemampuan literasi budaya menjadi matang. Mengasah keterampilan berliterasi harus diterapkan dengan pendekatan yang sesuai yaitu pendekatan *experiential learning*.

Menurut A.Y. Kolb & Kolb, n.d Pendekatan *experiential learning* ; dimaknai sebagai proses pendidikan berkelanjutan yang memungkinkan individu untuk mendapatkan pengalaman, refleksi, konseptualisasi dan eksperimen pengetahuan. (Tohani et al., 2019) Setidaknya ada empat langkah yang harus dilakukan dalam implmentasi experiential learning yaitu 1) *Concrete Experience (CE)* yaitu melibatkan siswa dalam pengalaman 2) *reflection observation* yaitu siswa melakukan observasi dan merefleksikan pengalaman 3) *abstract*

conceptually yaitu Siswa menciptakan konsep-konsep yang mengintegrasikan observasinya menjadi teori yang sehat dan 4) *Active Experimentation* yaitu Siswa menggunakan teori untuk memecahkan masalah-masalah dan mengambil keputusan. Dari pengalaman-pengalaman yang dimilikinya maka siswa dapat memperkaya pengalamannya melalui pemahaman, analisis dan apresiasi serta aktualisasi dari cerita lokal bermuatan kearifan lokal tersebut. Oleh karena itu penelitian ini mengkaji tentang implementasi metode experiential learning dalam mengoptimalkan literasi budaya siswa melalui cerita lokal berbasis kearifan lokal.

## 2. METODE

Penelitian ini difokuskan pada kajian untuk mengidentifikasi cerita lokal berbasis kearifan lokal dengan menggunakan metode *experiential learning* dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar kelas IV. Metode yang digunakan deskriptif kualitatif dengan teknik pengambilan data ; wawancara, observasi dan dokumentasi untuk mengetahui dan mendeskripsikan kemampuan literasi budaya siswa. Selain itu juga digunakan metode etnografi sebagai upaya untuk memotret proses penerapan nilai-nilai kearifan lokal dalam cerita lokal sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan literasi budaya bagi siswa Sekolah dasar kelas IV khususnya. Creswell menjelaskan bahwa etnografi adalah bagian desain penelitian kualitatif. Pada desain ini disedkripsikan dan ditafsirkan pola belajar nilai-nilai, perilaku, keyakinan, dan bahasa dari kelompok berbagi budaya (*culture-shared*) baik sebagai proses maupun hasil penelitian. (Creswell, 2007)

Dalam kajian Etnografi dilakukan pengamatan terhadap kelompok melalui kolaboratif observasi yakni peneliti terlibat langsung dalam kehidupan sehari-hari warga sekolah yang terdiri dari kepala sekolah, guru-guru dan peserta didik, mengamati dan mewawancarai kelompok partisipan. Pada etnografer ini dipelajari makna perilaku, bahasa, dan interaksi berbagai budaya. Dalam penelitian ini metode etnografi yang diterapkan adalah melalui pengamatan dan pemahaman pada materi cerita lokal dan pengalaman siswa.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam cerita lokal nilai-nilai kearifan lokal dapat dijadikan pedoman dalam mengarahkan pikiran, perasaan atau keinginan, dan perilaku siswa, dan dapat dijadikan sarana untuk meningkatkan literasi budaya sehingga dapat mewujudkan karakter peserta didik yang beradab, berakhlak, berkarakter. Pelaksanaan Pembelajaran dalam untuk internalisasi nilai-nilai kearifan lokal dimulai dengan persiapan RPP

Pertama, RPP mengacu pada Permendiknas No. 41 Tahun 2007 dinyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP. Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Paparan ini difokuskan pada kegiatan inti pembelajaran. Kedua, tahapan pembelajaran Gerakan Literasi Sekolah)(Faizah et al., 2016) yang terdiri atas (1) tahap pembiasaan, yakni penumbuhan minat peserta didik terhadap cerita lokal dan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya; (2) tahap pengembangan, yakni mengembangkan kemampuan memahami cerita lokal yang dikaitkan dengan pengalaman masing-masing siswa. Siswa dapat memahami cerita berbasis kemampuan berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara efektif dalam menerapkan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya; dan (3) tahap pembelajaran, yakni terkait dengan aktivitas membaca, mengapresiasi dan mengekspresikan dan aktualisasi nilai-nilai kearifan lokal terkandung dalam cerita tersebut. Secara garis besar pengintegrasian cerita lokal dengan literasi budaya digambarkan sebagai berikut.:

**Tabel 1. Aktivitas pembelajaran cerita lokal**

No	Aktivitas	Implementasi
1	Eksplorasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>a) guru melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas tentang cerita local</li> <li>b) guru memajang pilihan cerita local/daerah</li> <li>c) guru memfasilitasi interaksi guru-siswa</li> <li>d) guru melibatkan siswa secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran</li> <li>e) memfasilitasi siswa untuk mengapresiasi dan mengekspresikan</li> </ul>

2	Elaborasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>a) Membiasakan siswa membaca buku cerita local yang beragam</li> <li>b) Memfasilitasi siswa dalam mengekspresikan hasil bacaan baik dalam bentuk lisan /tulisan</li> <li>c) Memberi kesempatan siswa untuk berlatih menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak dengan percaya diri</li> <li>d) Memfasilitasi siswa untuk belajar kooperatif dan kolaboratif</li> <li>e) Mengimplementasikan dan membiasakan nilai-nilai kearifan local melalui cerita daerah</li> <li>f) memfasilitasi siswa untuk mengapresiasi dan mengekspresikan</li> <li>g) memfasilitasi peserta didik mengimplementasikan dan membiasakan penerapan nilai-nilai kearifan lokal</li> </ul>
	Konfirmasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>a) memberi umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, atau reward kepada siswa yang berhasil dalam menampilkan dan menerapkan nilai-nilai kearifan lokal (literasi budaya)</li> <li>b) Memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi tentang cerita lokal dalam buku.</li> <li>c) Kegiatan penutup yang terdiri atas (1) setiap siswa mandiri /kelompok didik dan/atau sendiri membuat rangkuman atau simpulan materi tentang nilai-nilai kearifan lokal dalam buku-buku cerita lokal (2) menilai atau refleksi agar nilai-nilai kearifan lokal sebagai sarana literasi budaya untuk dapat diterapkan dan dibudayakan, baik ketika berada di sekolah maupun di lingkungan masyarakat; (3) memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran berkaitan dengan apresiasi dan eksplorasi cerita pendek berbasis nilai-nilai kearifan lokal; (4) merencanakan kegiatan tindak lanjut remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas baik tugas individu/kelompok dan (5) menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.</li> </ul>

Dari kegiatan di atas, maka pada pelaksanaan eksplorasi, guru bersama siswa menentukan materi cerita lokal. Kebetulan materi tersebut ada dalam buku tematik kelas IV dengan tema daerah tempat tinggalku di tema 8. Selain itu guru memberikan alternative materi sebagai pengayaan sumber belajar yaitu buku tentang cerita rakyat nusantara 34 propinsi. Hal ini sebagai langkah untuk menelusuri keragaman budaya lokal di nusantara. Yang menjadi pilihan adalah cerita Si Pitung yang merupakan cerita lokal berbasis tokoh yang menentang Belanda dari Betawi. Dalam cerita tersebut unsur-unsur lokalitas budaya ada semuanya, mulai dari, tradisi, agama, perilaku, bahasa dan seni.

Selanjutnya adalah kegiatan elaborasi adalah aktivitas pembelajaran yang melibatkan siswa untuk mengasah kemampuan siswa mulai dari pemahaman, analisis, apresiasi dan aktualisasi. Melalui kegiatan membaca cerita lokal maka siswa dilibatkan untuk menghasati dan mendalami isi teks bacaan, selanjutnya mendiskusikan hasil bacaan. Hal ini dilakukan secara berkelompok. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menceritakan apa yang diketahui tentang “sipitung” sebelum penjelasan lebih lanjut. Beberapa siswa sudah memahami dengan sumber informasi film yang pernah dilihat, ada yang tahu dari buku cerita selain materi ajar.

Diskusi diterapkan untuk meningkatkan pengalaman dan pemahaman siswa. Berikut adalah aspek-aspek yang harus diperhatikan dan ditelaah dalam diskusi buku cerita lokal sebagai berikut:

- memiliki elemen cerita, ilustrasi, dan bahasa yang ditulis untuk menarik minat peserta didik.
- tersedia dalam berbagai topik dan tema yang dapat didiskusikan dengan peserta didik untuk meningkatkan kemampuan berpikir.
- memiliki elemen cerita yang dapat meningkatkan apresiasi peserta didik terhadap sastra.
- menjadi model untuk mengembangkan kemampuan menulis kreatif, baik dalam genre fiksi maupun non-fiksi

Setiap kelompok memiliki kesempatan untuk eksplorasi cerita, analisis, apresiasi dan aktualisasi dari cerita yang telah dibaca secara bergantian. Ada 4 kelompok beberapa hal yang didiskusikan adalah. Masing-masing kelompok mendiskusikan aspek-aspek yang tersirat maupun yang tersurat dalam cerita lokal tersebut. aspek –aspek yang harus ditelaah adalah elemen cerita meliputi tokoh cerita, alur cerita dan pengembangan cerita. selanjutnya kelompok melakukan kegiatan apresiasi sastra yaitu memberi penilaian, untuk kegiatan ekspresi dan aktualisasi masing-masing anggota kelompok memceritakan kembali isi cerita dan menuliskan cerita yang sudah didiskusikan. Pendalaman materi menjadi bagian dari proses literasi yaitu memperdalam kajian kearifan lokal. Aspek kajian *local wisdom* menjadi bagian bahan diskusi untuk memperdalam materi dan menelaah nilai-nilai kearifan lokal di dalamnya.

Pemahaman dan penguatan literasi budaya berbasis kearifan lokal melalui cerita lokal pada pembelajaran tematik di kelas IV SD. Pembelajaran ini diarahkan untuk mengidentifikasi dan memahami, menganalisis dan apresiasi nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung pada cerita lokal. Desyandri menyatakan bahwa proses internalisasi dan pembudayaan nilai-nilai kearifan lokal melalui tahapan-tahapan, yaitu: (1) Apresiasi cerita lokal. (2) (imitating; (3) songs expression. (4) identification and understanding the meaning of local wisdom values) dilakukan dengan teknik kelompok. dan (5) implementasi nilai-nilai kearifan lokal (implementation the local wisdom values).(Desyandri, 2018)

Proses penerapan dan pengimplementasian nilai-nilai kearifan lokal sekaligus dijadikan sebagai sarana literasi budaya. Menyikapi nilai-nilai yang terkandung dalam cerita lokal yang memiliki pesan atau nasehat dan bersifat menuntun individu dan masyarakat agar melahirkan pola pikir, tindakan, dan perilaku yang sesuai dengan norma dan etika dalam masyarakat merupakan nilai-nilai kearifan lokal yang bersifat mendidik (memberikan didikan), sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam cerita lokal dapat dikatakan sebagai nilai-nilai edukatif yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana literasi budaya sehingga peserta didik memiliki kecakapan hidup menuju kehidupan yang aman, tenteram, adil, dan damai.

Dalam implementasi *Metode Experiential Learning* didasari pada pengalaman keseharian siswa yang sudah pernah dialami siswa. 1) siswa terbaik yang terlibat dalam pembelajaran adalah siswa dilibatkan dalam pengalaman belajar, 2) ide dan prinsip yang dialami yang ditemukan siswa efektif untuk perubahan perilaku, 3) masing-masing siswa memiliki gaya belajar yang beragam dan 4) komitmen kuat, 5) Pembelajaran terjadi melalui proses pengalaman yang kongkret (*concrete experience*), observasi reflektif, (*reflective observation*), konseptualisasi abstrak dan eksperimen aktif Pembelajaran terjadi melalui proses pengalaman yang kongkret (*concrete experience*),(Illeris, 2007)(Purnami & Rohayati, 2016). Jadi kegiatan berbasis *experiential learning* adalah kegiatan pembelajaran yang mendorong siswa menjadi aktif dan inovatif.

Melalui literasi budaya, siswa diharapkan memiliki kemampuan apresiasi dan pemahaman keragaman budaya; mampu berkomunikasi yang efektif dengan orang yang berbeda budaya; dapat memperlakukan semua orang tanpa prasangka atau stereotip; berdaptasi (Anning, 2010). Dari cerita lokal yang berbasis kearifan lokal ini siswa ini setidaknya memberikan keragaman pemahaman dan pengalaman tentang kearifan lokal yang ada di nusantara. Pemahaman ini setidaknya memberikan dampak pada perilaku siswa terhadap diri dan lingkungannya.

### 3. SIMPULAN

Pembelajaran yang bermakna bagi siswa disekolah dasar adalah pembelajaran yang memiliki nilai dan pengalaman yang mengesankan. Internalisasi nilai-nilai kearifan lokal pada proses pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan literasi budaya. Nilai-nilai kearifan lokal menjadi bagian dari kehidupan bermasyarakat harus diperkenalkan dan disosialisasikan kepada siswa sejak dini. Sekolah sebagai lembaga yang bertanggungjawab terhadap

pengayaan nilai-nilai kearifan lokal ini harus membuat kebijakan yang dapat meningkatkan literasi budaya. Gerakan literasi sekolah menjadi pedoman dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai budaya lokal melalui tiga aktivitas, yaitu pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran. Dalam pembelajaran aspek yang dapat dijadikan strategi literasi budaya adalah melalui kegiatan pembelajaran melalui buku cerita lokal berbasis kearifan lokal. Siswa diarahkan untuk mengasah kemampuan apresiasi dan ekspresi dari cerita-cerita lokal berbasis kearifan lokal. Kegiatan ini diimplementasikan pada pembelajaran tematik kelas IV dengan *experiential learning*. Teknik ini diterapkan untuk menggali pengalaman siswa dalam memahami, menganalisis, mengapresiasi dan mengekspresikan karya sastra cerita lokal. Pembelajaran berbasis pengalaman ini menilai bahwa setiap siswa memiliki pengalaman yang berkaitan dengan materi yang akan dibahas. Jadi siswa tidak kosong pengetahuan dan pengalaman. Materi ajar sebagai bagian dari pengayaan digunakan buku ajar dan buku-buku penunjang lain, serta media yang mendukung materi seperti materi berbasis internet (digital). Dengan demikian maka siswa diharapkan mampu menguatkan kemampuan literasi budayanya secara mendalam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2007). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (2nd ed.)*. Sage Publications, Inc.
- Desyandri, D. (2018). Nilai-Nilai Kearifan Lokal untuk Menumbuhkembangkan Literasi Budaya di Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 27(1), 1–9. <https://doi.org/10.17977/um009v27i12018p001>
- Eithne Kennedy, Elizabeth Dunphy, Bernadette Dwyer, Geraldine Hayes, Thérèse McPhillips, Jackie Marsh, Maura O'Connor, G. S. (2018). Literacy in early childhood and primary education (3-8 Years). *National Council for Curriculum and Assessment (NCCA)*, 15, 1–412.
- Faizah, D. U., Sufyadi, S., Anggraini, L., Waluyo, Dewayani, S., Muldian, W., & Roosaria, D. R. (2016). Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Sekolah Dasar. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).
- Hoffman, T. K. (1991). Cultural Literacy Is More Than Reading and Writing. A Review Essay. *Journal International Social Science Review*, 6(1), 33–36.
- Illeris, K. (2007). What Do We Actually Mean by Experiential Learning? First Published March 1, 2007 Research Article <https://doi.org/10.1177/1534484306296828>. *Journals.Sagepub.Com*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177%2F1534484306296828>
- Kartawinata, A. M. (2011). *Meretas Kearifan Lokal di Tengah Modernisasi dan Tantangan Pelestarian*. Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata R.I.
- Kemendikbud. (2021). MODUL LITERASI BUDAYA DAN KEWARGAAN DI SEKOLAH DASAR. In *Literasi Numerasi Di Sekolah Dasar*.
- Muthoharoh, M., & Prastyaningsih, H. (2020). Melestarikan Budaya Literasi Karya Sastra Melalui Literasi Digital Di Era Milenial. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(1), 99. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v9i1.2404>
- Purnami, R. S., & Rohayati, R. (2016). Implementasi Metode Experiential Learning Dalam Pengembangan Softskills Mahasiswa Yang Menunjang Integrasi Teknologi, Manajemen

Dan Bisnis. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13(1).  
<https://doi.org/10.17509/jpp.v13i1.3511>

Tohani, E., Yanti, P., & Suharta, R. B. (2019). Learning process and experiential based cultural literacy education needs. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 5(4), 351–365.